

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar

Salah satu objek penelitian yaitu perdagangan internasional yang meliputi aktivitas ekspor-impor mengambil 10 negara sebagai sampel. Dari 10 negara yang terpilih, didasarkan pada kontribusi negara sampel pada perdagangan dunia selain juga dari pertimbangan kebijakan nilai tukar yang berlaku pada negara tersebut. Adapun perkembangan dalam perdagangan yang akan dipaparkan adalah kegiatan perdagangan suatu negara dilihat pada kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP) negara bersangkutan. Gambaran umum perkembangan aktivitas perdagangan terhadap GDP akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

4.1.1 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Inggris

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Inggris selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Inggris beserta penjelasannya.

Tabel. 4.1: Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Inggris

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Inggris									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	25,65	27,71	25,64	27,69	28,57	30,69	30,13	30,03	27,43
Impor	28,39	30,28	28,32	30,75	31,33	32,31	32,17	32,01	29,4
Kurs	0,55	0,54	0,5	0,54	0,65	0,62	0,63	0,64	0,65

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode 2006 hingga 2016, kontribusi kegiatan ekspor Inggris terhadap GDP mengalami fluktuasi bebas. Perubahan yang dialami sejak tahun 2005 ialah pada posisi naik dan turun, hingga tahun 2012 kontribusi tersebut mengalami penurunan sampai tahun 2016. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 30,69% pada tahun 2011, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2006 sebesar 25,65%.

Sejajar dengan kegiatan ekspornya, kontribusi impor Inggris terhadap GDP juga mengalami fluktuasi bebas. Perubahan naik turun terjadi setiap tahunnya, meskipun pada akhirnya sejak tahun 2012 mengalami penurun hingga tahun 2016. Kontribusi terbesar impor Inggris terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2013 mencapai angka 32,31%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2006 pada nilai 28,39%.

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar Inggris terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Inggris cukup stabil dalam angka 0,5 dan 0,6, yang menunjukkan bahwa 0,5 Poundsterling sama dengan 1 US Dollar. Jika melihat perubahan setiap tahunnya, maka dapat dicermati bahwa perekonomian Inggris cukup stabil terutama dalam menghadapi inflasi.

4.1.2 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Jerman

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Jerman selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Jerman beserta penjelasannya.

Tabel. 4.2: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Jerman**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Jerman									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	37,74	41,19	43,01	43,46	42,25	44,82	45,99	45,49	46,92
Impor	32,68	35,89	36,36	37,49	37,05	39,93	39,9	39,48	39,11
Kurs	1,76	1,88	1,62	1,66	1,65	1,62	1,43	1,5	1,76

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Jerman terhadap GDP mengalami tren meningkat pada 7 tahun terakhir atau sejak tahun 2010. Sebelumnya, kontribusi ekspor Jerman mengalami tren menurun sejak tahun 2007 hingga tahun 2010. Apabila melihat angka prosentase dan tren perubahannya, hal ini mengindikasikan bahwa Jerman mampu memanfaatkan kegiatan ekspornya untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 45,99% pada tahun 2013, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2006 sebesar 37,74%.

Kontribusi impor Jerman terhadap GDP mengalami tren meningkat. Meskipun mengalami perubahan yang cenderung naik, prosentase tersebut dianggap positif. Besarnya kontribusi impor terhadap GDP akan mengurangi total GDP itu sendiri, akan tetapi selisih lebih terhadap ekspor akan menutupi dan

memberikan dampak lebih besar terhadap perekonomian Jerman. Kontribusi terbesar impor Jerman terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2012 mencapai angka 39,93%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2006 pada nilai 32,68%.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Jerman terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Jerman cukup stabil dalam angka 1,0 yang menunjukkan bahwa 1,76 Poundsterling sama dengan 1 US Dollar berlaku. Jika melihat perubahan setiap tahunnya, maka dapat dicermati bahwa perekonomian Jerman cukup stabil terutama dalam menghadapi inflasi.

4.1.3 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Jepang

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Jepang selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Jepang beserta penjelasannya.

Tabel. 4.3: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Jepang**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Jepang									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	14,31	16,17	17,75	17,71	15,22	15,18	14,72	16,19	17,9
Impor	12,9	14,91	16,06	17,52	13,97	16,03	16,65	19,03	18,88
Kurs	110,22	116,3	117,75	103,36	87,78	79,81	79,79	97,6	121,04

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Jepang terhadap GDP mengalami tren meningkat meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2013. Apabila melihat angka prosentase dan tren perubahannya, hal ini mengindikasikan bahwa Jepang tidak menjadikan ekspor sebagai stimulus ekonomi seperti Jerman yang mampu memanfaatkan kegiatan ekspornya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Hal ini dimungkinkan bahwa terdapat berbagai faktor lain yang membentuk GDP Jepang sehingga prosentase ekspor terlihat rendah. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 17,90% pada tahun 2016, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2010 sebesar 12,70%.

Kontribusi impor Jepang terhadap GDP mengalami tren meningkat. Perubahan yang mengindikasikan peningkatan tersebut menunjukkan kondisi yang negatif. Kondisi tersebut tidak lepas dari fakta bahwa Jepang memiliki kontribusi Impor yang lebih besar terhadap GDP daripada ekspornya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kegiatan perdagangan Jepang menurunkan nilai GDP negaranya. Kontribusi terbesar impor Jepang terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2015 mencapai angka 20,85%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2010 pada nilai 12,33%.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Jepang terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Jepang terhadap US Dollar cenderung kurang positif, hal ini tidak terlepas dari penurunan nilai mata uang dalam 6 tahun terakhir. Meskipun sempat mengalami penguatan pada mata uang Jepang, sepertinya kebijakan perekonomian serta kondisinya memungkinkan melemah setiap tahunnya.

4.1.4 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Indonesia

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Indonesia selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Indonesia beserta penjelasannya.

Tabel. 4.4: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Indonesia**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Indonesia									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	34,07	31,03	29,44	29,81	24,3	26,33	24,59	23,92	21,09
Impor	29,92	25,62	25,39	28,75	22,4	23,85	24,99	24,71	20,85
Kurs	9704,7	9159,3	9141	9698,9	9090,4	8770,4	9386,6	10461,2	13389,4

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Indonesia terhadap GDP mengalami tren menurun. Penurunan angka ini tidak dapat disimpulkan bahwa kuantitas ekspor Indonesia juga mengalami penurunan yang tajam, mengingat faktor pembentuk GDP tidak hanya kegiatan perdagangan internasional. Melihat adanya data tersebut dapat diketahui bahwa sektor perdagangan Indonesia cukup besar meskipun tren mengalami penurunan. Kontribusi kegiatan ekspor terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 34,07% pada tahun 2006, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2016 sebesar 21,9%.

Apabila mengacu pada data ekspor Indonesia, maka kegiatan impor memiliki data yang sejajar. Kondisi ini menunjukkan tren yang sama yaitu

mengalami penurunan. Secara data terlihat bahwa tren sama-sama mengalami penurunan, akan tetapi selisih ekspor masih lebih besar daripada impor sehingga mampu membentuk angka tambah untuk GDP Indonesia. Kontribusi terbesar impor Indonesia terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2006 mencapai angka 29,92%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2016 pada nilai 20,85%.

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Indonesia terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Indonesia terhadap US Dollar cenderung negatif atau melemah terhadap US Dollar. Meskipun sempat mengalami penguatan sebelum tahun 2012 akan tetapi tahun-tahun setelahnya mata uang Indonesia kian melemah terhadap US Dollar. Melemahnya nilai tukar ini disebabkan oleh banyak faktor, beberapa ekonom menyebut salah satunya adalah efek perdagangan internasional yaitu impor.

4.1.5 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Australia

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Australia selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar India beserta penjelasannya.

Tabel. 4.5: Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Australia

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Australia									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Expor	18,07	19,60	19,90	19,76	19,44	21,14	21,28	19,83	19,79
Impor	20,79	21,41	21,51	22,36	20,42	20,10	21,42	21,06	21,20
Nilai Tukar	1,31	1,33	1,20	1,19	1,09	0,97	0,97	1,04	1,33

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Australia terhadap GDP mengalami tren meningkat. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 22,52% pada tahun 2010, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2006 sebesar 18,07%.

Kontribusi impor Australia terhadap GDP mengalami tren menurun pada sejak tahun 2010. Apabila mengacu pada data ekspor Australia terhadap GDP, maka dapat dikatakan posisi perdagangan Internasional Australia adalah negatif terhadap GDP. Hal ini tidak lepas dari selisih kurang dari ekspor terhadap impor sehingga mengurangi nilai GDP Australia. Kontribusi terbesar impor Australia terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2010 mencapai angka 22,42%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2006 pada nilai 20,79%.

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Australia terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Australia terhadap US Dollar cenderung positif, hal ini tidak terlepas dari perubahan nilai mata uang yang tidak terlalu besar meskipun sempat melemah terhadap US Dollar. Mata Uang Australia sempat mengalami penguatan pada mata uang US Dollar, sepertinya kebijakan perekonomian serta kondisinya memungkinkan penguatan atau cenderung stabil setiap tahunnya.

4.1.6 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Brazil

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Brazil selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Brazil beserta penjelasannya.

Tabel. 4.6: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Brazil**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Brazil									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	15,24	14,37	13,33	13,53	10,74	11,47	11,72	11,66	13,04
Impor	11,84	11,67	11,96	13,72	11,78	12,24	13,09	13,97	14,32
Kurs	2,43	2,18	1,95	1,83	1,76	1,67	1,95	2,16	3,33

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Brazil terhadap GDP mengalami tren menurun. Apabila melihat angka prosentase dan tren perubahannya, hal ini mengindikasikan bahwa Brazil tidak menjadikan kegiatan ekspor sebagai tumpuan utama pertumbuhan ekonomi. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kontribusi ekspor di negara tersebut turun, salah satunya ialah kontribusi oleh faktor lain yang meningkat atau bahkan ekspor Brazil memang mengalami penurunan. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 15,24% pada tahun 2006, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2010 sebesar 10,74%.

Kontribusi impor Brazil terhadap GDP mengalami tren meningkat. Kondisi tersebut memperjelas temuan bahwa Brazil menjadi pangsa pasar bagi negara

yang lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kegiatan perdagangan Brazil memberikan dampak negatif terhadap GDP negaranya, hal ini tidak lepas dari selisih lebih ekspor terhadap impor. Kontribusi terbesar impor Brazil terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2016 mencapai angka 14,32%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2007 pada nilai 11,67%.

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Brazil terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Brazil terhadap US Dollar cenderung negatif hal ini tidak lepas dari tren melemah selama 11 tahun terakhir. Meskipun dalam fakta berupa data tersebut menunjukkan nilai turun, hal ini masih dianggap wajar karena perubahan tidak terlalu besar.

4.1.7 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Thiongkok

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Thiongkok selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Thiongkok beserta penjelasannya.

Tabel. 4.7: Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Thiongkok

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Thiongkok									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	33,7	35,65	34,93	31,7	26,53	26,78	25,71	24,81	22,37
Impor	29,2	29,12	27,35	25,11	22,85	24,36	22,97	22,33	18,83
Kurs	8,19	7,97	7,61	6,95	6,77	6,46	6,31	6,2	6,23

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Thionggok terhadap GDP mengalami tren menurun. Apabila melihat fakta bahwa Thionggok merupakan negara dengan aktivitas perdagangan internasional yang besar di tingkat ASIA bahkan menjadi nomor 2 setelah Eropa, maka angka tersebut mengindikasikan bahwa sektor penerimaan GDP tidak hanya terfokus pada kegiatan perdagangannya saja. Terdapat beberapa sektor domestik dan internasional yang dapat dinilai sebagai pertumbuhan ekonomi Thionggok, misalnya tingkat konsumsi masyarakat, tingkat investasi, dan pengeluaran pemerintahnya. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 35,65% pada tahun 2007, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2016 sebesar 22,37%.

Kontribusi impor Thionggok terhadap GDP mengalami tren menurun sejajar dengan pergerakan ekspornya. Apabila dihitung selisih antara ekspor dengan impor, maka dapat dikatakan sedikit sekali kontribusi perdagangan internasional Thionggok terhadap GDP Thionggok. Kenyataan bahwa Thionggok memiliki tingkat perdagangan yang besar, ternyata sektor lain lebih berpotensi menambah GDP negara itu. Kontribusi terbesar impor Thionggok terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2006 mencapai angka 29,20%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2016 pada nilai 18,83%.

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Thionggok terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Thionggok terhadap US Dollar sangat positif, karena sejak tahun 2005 mata uang Thionggok stabil menguat. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa permintaan nilai mata uang Thionggok setiap tahun mengalami peningkatan. Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap nilai tukar Thionggok, salah satunya kegiatan perdagangan dimana Thionggok merupakan negara dengan tingkat perdagangan terbesar di Asia.

4.1.8 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Singapura

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Singapura selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Singapura beserta penjelasannya.

Tabel. 4.8: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Singapura**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Singapura									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	226,08	230,1	214,74	230,27	199,26	200,93	195,39	192,35	176,49
Impor	196,25	200,25	183,92	209,39	172,84	176,37	171,75	169,24	149,62
Kurs	1,66	1,59	1,51	1,41	1,36	1,26	1,25	1,25	1,37

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Singapura terhadap GDP mengalami tren menurun. Apabila melihat angka prosentase dan tren perubahannya, hal ini mengindikasikan bahwa Singapura bertumpu pada kegiatan ekspor dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor Singapura merupakan salah satu angka tertinggi pembentuk GDP suatu negara di dunia. Meskipun demikian, kontribusi tersebut harus dikurangi dengan kegiatan impor untuk mengetahui selisih angka perdagangan internasional Singapura. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 230,27% pada tahun 2009, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2016 sebesar 176,49%.

Kontribusi impor Singapura terhadap GDP mengalami tren menurun. Selisih ekspor dengan impor Singapura memiliki nilai surplus, yang mengindikasikan bahwa Singapura memiliki sumber kontribusi pada GDP melalui sektor perdagangan. Kontribusi terbesar impor Singapura terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2007 mencapai angka 200,25%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2016 pada nilai 149,62%.

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Singapura terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Perubahan nilai tukar Singapura terhadap US Dollar cenderung menguat, hal ini tidak terlepas dari meningkatnya nilai mata uang dalam 11 tahun terakhir. Singapura sebagai salah satu negara maju di ASEAN menjadi *role model* untuk negara lain dalam antisipasi kebijakan nilai tukar.

4.1.9 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar Turki

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar Turki selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar Russia beserta penjelasannya.

Tabel. 4.9: **Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar Turki**

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar Turki									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	21,86	22,67	22,32	23,91	21,21	23,98	26,3	25,64	27,96
Impor	25,35	27,58	27,48	28,34	26,76	32,65	31,46	32,18	30,82
Kurs	1,34	1,43	1,3	1,3	1,5	1,67	1,8	1,9	2,72

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor Turki terhadap GDP mengalami tren meningkat. Angka tersebut masih dikurangi oleh aktivitas impor untuk mengetahui besaran nyata kontribusi terhadap GDP. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 27,96% pada tahun 2016, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2006 sebesar 21,86%.

Kontribusi impor Turki terhadap GDP mengalami tren yang meningkat, sejajar dengan pergerakan ekspor. Selisih impor Turki lebih besar daripada ekspor Turki, artinya bahwa kontribusi perdagangan Turki mengalami dampak yang negatif. Kontribusi terbesar impor Turki terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2016 mencapai angka 27,96%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2011 pada nilai 21,21%.

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang Turki terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Nilai tukar Turki mengalami penurunan dan melemah terhadap US Dollar sejak tahun 2006. Melemahnya nilai tukar ini tidak terlalu signifikan karena masih pada perubahan level satu.

4.1.10 Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Nilai Tukar United Arab Emirates

Perkembangan aktivitas perdagangan dan nilai tukar United Arab Emirates selama periode 2006-2016. Aktivitas perdagangan yang dipaparkan merupakan perkembangan dari kegiatan ekspor dan impor berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP). Fluktuasi nilai tukar dijelaskan berdasarkan acuan nilai tukar domestik terhadap nilai mata

uang US Dollar. Berikut ini dipaparkan tabel perkembangan perdagangan dan nilai tukar United Arab Emirates beserta penjelasannya.

Tabel 4.10: Kegiatan ekspor-impor terhadap GDP dan nilai tukar United Arab Emirates

Aktivitas Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar United Arab Emirates									
Tahun	2006	2007	2008	2009	2011	2012	2013	2014	2016
Ekspor	63,57	67,59	68,63	72,38	79,65	78,75	90,33	100,63	97,96
Impor	53,05	51,97	50,85	64,41	73,81	72,25	72,29	75,33	77,92
Kurs	3,67	3,67	3,67	3,67	3,67	3,67	3,67	3,67	3,67

Sumber : Bank Dunia (Diolah 2016)

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2016, kontribusi kegiatan ekspor United Arab Emirates terhadap GDP mengalami tren meningkat. Angka tersebut masih dikurangi oleh aktivitas impor untuk mengetahui besaran nyata kontribusi terhadap GDP. Kontribusi terhadap GDP terbesar selama periode tersebut mencapai angka 101,34% pada tahun 2015, sedangkan paling rendah ialah terjadi pada tahun 2006 sebesar 63,57%.

Kontribusi impor United Arab Emirates terhadap GDP mengalami tren yang meningkat, sejajar dengan pergerakan ekspor. Selisih ekspor United Arab Emirates lebih besar daripada impor United Arab Emirates, artinya bahwa kontribusi perdagangan United Arab Emirates mengalami dampak yang positif. Kontribusi terbesar impor United Arab Emirates terhadap GDP adalah terjadi pada tahun 2016 mencapai angka 77,92%, sedangkan angka terendah terjadi pada tahun 2006 pada nilai 53,05%.

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar mata uang United Arab Emirates terhadap US Dollar sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Nilai tukar United Arab Emirates mengalami stagnat atau tidak ada perubahan terhadap US Dollar sejak tahun 2006. Kondisi ini memungkinkan ekonomi United Arab Emirates stabil.

4.2 Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Stasioneritas

Suatu data dikatakan stasioner ialah apabila rata-rata dan varians dari data time series tidak mengalami perubahan secara sistemik sepanjang waktu atau dapat dikatakan bahwa nilai tersebut konstan sepanjang waktu. Alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat stasioneritas data dalam penelitian ini ialah uji akar unit menggunakan metode ADF dan KPSS. Penggunaan dua metode tersebut tidak lepas dari anggapan ekonom bahwa memungkinkan untuk menggunakan alat yang lebih kritis dalam melihat tingkat stasioneritas data. ADF merupakan metode uji akar unit periode lama yang saat ini telah dikembangkan oleh Dolado dan Luthkepohl (1998) untuk mengetahui stasioneritas data lebih kritis menggunakan metode KPSS.

Salah satu cara untuk mengetahui suatu data stasioner atau tidak ialah dengan cara melihat tingkat probabilitasnya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Widarjono (2013), bahwa cara yang tepat dalam menentukan stasioneritas data adalah dengan melihat nilai probabilitas dari hasil uji data. Tingkat alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sehingga apabila nilai probabilitas data kurang dari 5% (0,005) maka data tersebut dianggap stasioner. Adapun hasil uji stasioneritas dengan menggunakan metode ADF dan KPSS dapat dilihat pada lampiran 3 dalam tabel hasil uji stasioneritas.

Tabel 4.11: Hasil uji Stasioneritas (Aplikasi ADF dan KPSS)

Hasil Uji Stasioner (Aplikasi ADF dan KPSS)					
Kebijakan	Variabel	ADF		KPSS	
		Stasioner	Prob	Stasioner	Prob
Terkendali	Ekspor	Level	0,0013*	Level	0,0000***
	Impor	Level	0,0011*	Level	0,0000*

	Kurs	Level	0,0004*	Level	0,0000**
Bebas	Ekspor	Level	0,0000*	1st	0,8658***
	Impor	Level	0,0000*	2nd	0,8579***
	Kurs	Level	0,0000*	Level	0,0000***
Tetap	Ekspor	Level	0,0000*	Level	0,0000***
	Impor	Level	0,0000*	Level	0,0000***
	Kurs	Level	0,0000*	Level	0,0000***

Sumber : Diolah Penulis (2016)

Ket: * = signifikan pada tingkat alpha 1%
 ** = signifikan pada tingkat alpha 5%
 *** = signifikan pada tingkat alpha 10%

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller test (ADF)*. Ditemukan hasil tersebut bahwa seluruh data ialah stasioner pada level. Hasil tersebut memungkinkan bahwa data memenuhi syarat untuk melakukan uji menggunakan *Granger Causality Test*. Hasil ini dianggap belum cukup kuat, mengacu pada pendapat ekonom yang mengatakan perlu alat yang lebih kritis dari ADF. Oleh karena itu, hasil KPSS perlu untuk diperhitungkan nilainya.

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode *Kwiatkowski-Philips-Schmidt-Shin (KPSS)*. Berdasarkan temuan bahwa data stasioner pada posisi berbeda, yaitu pada level maupun stasioner pada *first different* dan *second different*. Hasil yang ditemukan berbeda dengan ADF. Beberapa data ditemukan memiliki kesamaan hasil stasioner pada level ataupun tingkatannya, namun beberapa data memiliki hasil atau posisi yang berbeda. Oleh karenanya, pengujian data dengan hasil stasioner pada level akan dilanjutkan menggunakan *Granger Causality Test* sedangkan stasioner pada *first different* dan *second different* akan dilanjutkan menggunakan Toda-Yamamoto.

4.2.2 Hasil Uji Lag Optimum

Setelah proses uji stasioner, maka langkah selanjutnya untuk Toda-Yamamoto adalah penentuan lag optimum. Nilai lag optimum metode Toda-Yamamoto adalah nilai lag (k) ditambah dengan nilai order maksimum integrasi (d max) yaitu satu. Kriteria informasi yang digunakan untuk penentuan nilai lag adalah dengan SIC dan HQC. Setelah penentuan lag optimum didapat maka dilanjutkan dengan estimasi *modified wald test*.

Tabel 4.12: Hasil Uji Lag Optimum (Aplikasi ADF dan KPSS)

Hasil Uji Lag Optimum (Aplikasi ADF dan KPSS)			
Kebijakan	Variabel	lag ADF	lag KPSS
Terkendali	Ekspor => Kurs	2	2
	Impor => Kurs	2	2
Bebas	Ekspor => Kurs	2	1
	Impor => Kurs	1	1
Tetap	Ekspor => Kurs	1	1
	Impor => Kurs	1	1

Sumber: data olahan (2016)

Hasil uji lag optimum berdasarkan hasil uji stasioner menggunakan ADF. Pertama, uji lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar tetap. Lag ekspor tetap dengan kurs tetap, 2; lag impor tetap dengan kurs tetap, 2; Kedua, uji lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar terkendali. Lag ekspor terkendali dengan kurs terkendali, 2; lag impor terkendali dengan kurs terkendali, 1; Ketiga, uji lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar bebas. Lag ekspor bebas dengan kurs bebas, 1; lag impor bebas dengan kurs bebas, 1.

Hasil uji lag optimum berdasarkan hasil uji stasioner menggunakan KPSS. Pertama, uji lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar tetap. Lag ekspor tetap dengan kurs tetap, 2; lag impor tetap dengan kurs tetap, 2; Kedua, uji

lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar terkendali. Lag ekspor terkendali dengan kurs terkendali, 1; lag impor terkendali dengan kurs terkendali, 1; Ketiga, uji lag optimum yang diperoleh pada saat kebijakan nilai tukar bebas. Lag ekspor bebas dengan kurs bebas, 1; lag impor bebas dengan kurs bebas, 1.

4.2.3 Hasil Pengujian Kausalitas Metode Granger

Hasil uji ini akan menjelaskan hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar pada saat tiga kebijakan berdasarkan asumsi uji stasioner pada level menggunakan metode ADF dan KPSS. Hubungan kausalitas yang ingin ditemukan merupakan hubungan kausalitas dua arah. Hasil yang ditemukan akan dijelaskan oleh masing-masing tabel berdasarkan uji stasionernya. Berikut ditampilkan tabel hasil uji *Granger Causality Test* dengan penjelasan hasilnya.

Tabel 4.13: Hasil Pengujian Kausalitas pada saat Kebijakan Nilai Tukar (Uji Stasioner ADF)

Hasil Uji Granger Causality (Aplikasi ADF)					
Hubungan Kebijakan Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional					
Kebijakan	Model	Hipotesis	Chi-sq	p-Value	Granger Causality
Terkendali	VAR = {Ekspor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	0,79417	0,4529	Ekspor \neq kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	0,14149	0,8681	
	VAR = {Impor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow impor	4,37116	0,0134	Impor \Leftrightarrow kurs
		Impor \Leftrightarrow kurs	2,47106	0,0862	
Bebas	VAR = {Ekspor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	1,0774	0,3411	Ekspor \Rightarrow kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	6,67098	0,0014	
	VAR = {Impor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow impor	0,43179	0,6495	Impor \Rightarrow kurs
		Impor \Leftrightarrow kurs	3,83578	0,0221	
Tetap	VAR = {Ekspor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	3,90965	0,0209	Ekspor \Leftrightarrow kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	5,73811	0,0035	
	VAR = {Impor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow impor	3,64904	0,027	Impor \Leftrightarrow kurs
		Impor \Leftrightarrow kurs	5,39353	0,0049	

Sumber : Diolah Penulis (2016)

Berdasarkan tabel 4.13, telah ditemukan hasil uji Granger antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar asumsi stasioner ADF. Hasil penelitian ditemukan adanya temuan yang berbeda. Adapun hasil temuan dalam uji Granger ialah sebagai berikut: Pertama, hubungan perdagangan internasional pada saat kebijakan nilai tukar terkendali. Tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas antara ekspor dengan kurs, yang artinya baik antara ekspor dengan kurs pada saat kebijakan terkendali tidak ada hubungan atau dapat saling menjelaskan. Telah ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah antara impor dengan kurs pada saat kebijakan terkendali, hal ini mengindikasikan bahwa baik antara impor dengan kurs dapat saling menjelaskan satu sama lain.

Kedua, hubungan perdagangan internasional pada saat kebijakan nilai tukar bebas. Ditemukan adanya hubungan kausalitas satu arah pada saat kebijakan bebas antara ekspor dengan kurs maupun antara impor dengan kurs. Hubungan satu arah yang ditemukan antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar mengindikasikan bahwa nilai perdagangan internasional mampu menjelaskan perubahan nilai kurs pada saat kebijakan bebas.

Ketiga, hubungan perdagangan internasional pada saat kebijakan nilai tukar tetap. Ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah pada saat kebijakan bebas antara ekspor dengan kurs maupun antara impor dengan kurs. Hubungan satu arah yang ditemukan antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar mengindikasikan bahwa nilai perdagangan internasional mampu menjelaskan perubahan nilai kurs pada saat kebijakan bebas ataupun sebaliknya.

Selain hasil Granger berdasarkan metode ADF, berikut juga dijelaskan berdasarkan KPSS. Temuan stasioner level pada penggunaan KPSS hanya ditemukan pada saat kebijakan terkendali dan tetap. Dengan demikian, hanya kebijakan terkendali dan tetap yang mampu dijelaskan oleh Granger Causality Test sedangkan kebijakan bebas dijelaskan oleh metode Toda-Yamamoto.

Tabel 4.14: Hasil Pengujian Kausalitas pada saat Kebijakan Nilai Tukar

(Uji Stasioner KPSS)

Hasil Uji Granger Causality (Aplikasi KPSS)					
Hubungan Kebijakan Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional					
Negara	Model	Hipotesis	Chi-sq	p-Value	Modified Wald Test
Terkendali	VAR = {Ekspor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	0,79417	0,4529	Ekspor \neq kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	0,14149	0,8681	
	VAR = {Impor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow impor	4,37116	0,0134	Impor \Leftrightarrow kurs
		Impor \Leftrightarrow kurs	2,47106	0,0862	
Tetap	VAR = {Ekspor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	3,90965	0,0209	Ekspor \Leftrightarrow kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	5,73811	0,0035	
	VAR = {Impor, Kurs}	Kurs \Leftrightarrow impor	3,64904	0,027	Impor \Leftrightarrow kurs
		Impor \Leftrightarrow kurs	5,39353	0,0049	

Sumber : Diolah Penulis (2016)

Berdasarkan tabel 4.14, telah ditemukan hasil uji Granger antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar asumsi stasioner KPSS. Hasil penelitian ditemukan adanya temuan yang berbeda. Adapun hasil temuan dalam uji Granger ialah sebagai berikut: Pertama, hubungan perdagangan internasional pada saat kebijakan nilai tukar terkendali. Tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas antara ekspor dengan kurs, yang artinya baik antara ekspor dengan kurs pada saat kebijakan terkendali tidak ada hubungan atau dapat saling menjelaskan. Telah ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah antara impor dengan kurs pada saat kebijakan terkendali, hal ini mengindikasikan bahwa baik antara impor dengan kurs dapat saling menjelaskan satu sama lain.

Kedua, hubungan perdagangan internasional pada saat kebijakan nilai tukar tetap. Ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah pada saat kebijakan bebas antara ekspor dengan kurs maupun antara impor dengan kurs. Hubungan satu arah yang ditemukan antara perdagangan internasional dengan kebijakan

nilai tukar mengindikasikan bahwa nilai perdagangan internasional mampu menjelaskan perubahan nilai kurs pada saat kebijakan bebas ataupun sebaliknya.

4.2.4 Hasil Pengujian Kausalitas Metode Toda-Yamamoto

Setelah diperoleh derajat integrasi (d_{\max}) dan *lag optimum* (k) dari masing-masing pola hubungan antara ekspor dengan nilai tukar dan impor dengan nilai tukar, selanjutnya adalah menyusun model VAR baru berdasarkan *lag metode* Toda-Yamamoto ($p=d_{\max}+k$). Kemudian dilakukan pengujian hubungan kausalitas masing-masing variabel perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar. Data yang diuji menggunakan model VAR dan estimasi menggunakan *modified wald test*. Pembahasan pada hasil uji data dikelompokkan berdasarkan kebijakan nilai tukar yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan ialah uji kausalitas antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar secara bi-Variate. Pengukuran signifikansi model adalah dengan melihat tingkat probabilitas dari setiap model penelitian. Berikut hasil penelitian uji kausalitas Toda-Yamamoto dapat dilihat pada sub bab selanjutnya. Batas toleransi untuk menolak hipotesis nol adalah 1%, 5% dan 10%. Hasil pengujian ini berdasarkan hasil uji stasioner menggunakan ADF dan KPSS.

4.2.4.1 Hasil Uji Kausalitas Toda-Yamamoto

Hasil uji ini akan menjelaskan hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar tetap menggunakan metode Toda-Yamamoto berdasarkan asumsi uji stasioner pada *first different* dan *second different*. Temuan tingkatan stasioner selain level ialah menggunakan KPSS, sehingga temuan tersebut yang dapat dilanjutkan uji kausalitas menggunakan

Toda-yamamoto. Hubungan kausalitas yang ingin ditemukan merupakan hubungan kausalitas dua arah. Hasil yang ditemukan akan dijelaskan oleh masing-masing tabel berdasarkan uji stasionernya. Berikut ditampilkan tabel hasil uji Toda-Yamamoto dengan penjelasan hasilnya.

Tabel 4.15: Hasil Pengujian Kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar (Uji Stasioner KPSS)

Hasil Uji Toda-Yamamoto (Aplikasi KPSS)					
Hubungan Kebijakan Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional					
Kebijakan	Model	Hipotesis	Chi-sq	p-Value	Modified Wald Test
Bebas	VAR = {Ekspor(1+1), Kurs(1+1)}	Kurs \Leftrightarrow ekspor	2,4041	0,121	Ekspor \neq kurs
		Ekspor \Leftrightarrow kurs	0,1461	0,7022	
	VAR = {Impor(1+2), Kurs(1)}	Kurs \Leftrightarrow impor	1,3022	0,2538	Kurs \neq impor
		Impor \Leftrightarrow kurs	1,8456	0,1743	

Sumber : Diolah Penulis (2016)

Berdasarkan tabel 4.15, telah ditemukan hasil uji Toda-Yamamoto antara perdagangan internasional dengan nilai tukar pada saat kebijakan bebas. Hasil penelitian tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dengan kurs dan impor dengan kurs. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel tidak mampu untuk saling menjelaskan.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini tidak hanya mencari hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan nilai tukar pada saat kebijakan saja. Proses uji yang menggunakan metode kausalitas dengan dasar acuan alat uji stasioneritas yang berbeda, yaitu ADF dan KPSS. Metode uji kausalitas yang digunakan yaitu Granger dengan Toda-Yamamoto, dengan ketetapan bahwa akan menggunakan Granger pada saat stasioner pada level dan menggunakan Toda-Yamamoto apabila stasioner selain level. Oleh karenanya, penting untuk dibahas hasil uji

kausalitas berdasarkan 2 alat uji stasioner tersebut, terlepas dari pembahasan inti hubungan kausalitas perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar.

Tabel 4.16: Rangkuman Hasil Uji Stasioner (Aplikasi ADF dan KPSS)

HASIL UJI STASIONER (Aplikasi ADF)			
Kebijakan	Variabel	ADF	KPSS
		Stasioner	Stasioner
Terkendali	Ekspor	Level	Level
	Impor	Level	Level
	Kurs	Level	Level
Bebas	Ekspor	Level	1st
	Impor	Level	2nd
	Kurs	Level	Level
Tetap	Ekspor	Level	Level
	Impor	Level	Level
	Kurs	Level	Level

Sumber: data olahan (2016)

Tabel 4.16 menunjukkan hasil uji stasioner yang menggunakan metode ADF dan KPSS. Dari tabel tersebut juga menampilkan hasil uji stasioner perdagangan internasional (ekspor-impor) dan kebijakan nilai tukar berlaku (kurs) pada studi kasus 10 negara. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejak tahun 2006 hingga tahun 2016. Adapun negara yang terlibat dalam penelitian ini sebagai sampel yaitu Jerman, Inggris, Jepang, Indonesia, Thiongkok, Brazil, Australia, Turki, dan United Emirated Arab.

Tabel 4.17: Rangkuman Hasil uji Lag Optimum (Aplikasi ADF dan KPSS)

Hasil Uji Lag Optimum (Aplikasi ADF dan KPSS)			
Kebijakan	Variabel	lag ADF	lag KPSS
Terkendali	Ekspor => Kurs	2	2
	Impor => Kurs	2	2
Bebas	Ekspor => Kurs	2	1
	Impor => Kurs	1	1
Tetap	Ekspor => Kurs	1	1
	Impor => Kurs	1	1

Sumber: data olahan (2016)

Tabel 4.17 menunjukkan rangkuman hasil uji lag optimum menggunakan dasar acuan uji stasioner 2 metode (ADF dan KPSS). Uji lag optimum tersebut menunjukkan hasil uji antara ekspor dengan nilai tukar, dan impor dengan nilai tukar, dan berdasarkan oleh 10 negara sampel. Beberapa hasil uji lag tersebut ditampilkan dalam kolom setiap metode yaitu kolom ADF dan KPSS.

Tabel 4.18: Rangkuman Hasil Uji Kausalitas Granger dan Toda-Yamamoto (Aplikasi uji stasioner ADF dan KPSS)

Hasil Uji Granger Causality dan Toda-Yamamoto			
Hubungan Kebijakan Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional			
Kebijakan	Granger Test (ADF)	Granger Test (KPSS)	Modified Wald Test
Terkendali	Ekspor \neq kurs	Ekspor \neq kurs	-
	Impor \Leftrightarrow kurs	Impor \Leftrightarrow kurs	-
Bebas	Ekspor \Rightarrow kurs	-	Ekspor \neq kurs
	Impor \Rightarrow kurs	-	Kurs \neq impor
Tetap	Ekspor \Leftrightarrow kurs	Ekspor \Leftrightarrow kurs	-
	Impor \Leftrightarrow kurs	Impor \Leftrightarrow kurs	-

Sumber: data olahan (2016)

Tabel 4.18 menunjukkan rangkuman hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar. Acuan hasil uji Granger dan Toda-Yamamoto ini berdasarkan uji stasioner yang berbeda, yaitu ADF dan KPSS. Adapun negara yang termasuk dalam penelitian ini, yaitu Jerman, Inggris, Jepang, Indonesia, Thiongkok, Brazil, Australia, Turki, dan United Emirated Arab. Model yang telah dibuat ialah hubungan antara ekspor dengan nilai tukar dan impor dengan nilai tukar. Periode yang digunakan dalam kebijakan tetap ini yaitu periode tahun 2006 hingga tahun 2016 data perbulan.

4.3.1 Hasil Uji Stasioneritas Aplikasi ADF dan KPSS

Berdasarkan hasil uji stasioneritas telah ditemukan tingkat stasioner data pada setiap variabel. Penggunaan metode ADF merupakan metode atau hal yang umum bagi peneliti. Mengacu pada pendapat Dolado dan Luthkepohl yang mengatakan metode KPSS lebih kritis dibandingkan dengan ADF. Hasil uji stasioner yang menggunakan metode lebih kritis memungkinkan hasil atau temuan jauh dari hasil bias.

Hasil yang didapatkan dalam penggunaan ADF menemukan data stasioner pada level sebanyak 9 dari total variabel yang ada. Penggunaan KPSS menemukan 7 data stasioner pada level, sedangkan 2 sisanya stasioner pada *first different*. Temuan yang berbeda tersebut menjadi acuan untuk menggunakan alat yang tepat dalam menguji hubungan kausalitas.

4.3.2 Hasil Uji Lag Optimum Aplikasi ADF dan KPSS

Telah didapatkan hasil data uji lag optimum setiap variabel penelitian. Model yang digunakan dalam uji lag optimum yaitu antara ekspor dengan kurs dan impor dengan kurs. Data yang didapatkan dari penggunaan metode ADF dan

KPSS ialah bersifat sembarang atau acak. Besar dan kecilnya angka lag optimum yang didapat belum dapat dijadikan acuan bahwa metode yang digunakan lebih kritis. Hal ini juga berkaitan dengan belum adanya peneliti atau pakar statistika yang menyampaikan pendapat tingkat kritis suatu metode uji stasioner dapat dilihat dari hasil uji lag. Hal ini juga dimungkinkan pada prosedur uji lag optimum yang menggunakan model uji antar variabel, sehingga hasil tidak dapat dijadikan acuan bahwa metode uji stasioner lebih kritis.

4.3.3 Hubungan Kausalitas Perdagangan Internasional dengan Nilai Tukar pada saat Kebijakan Bebas

Berdasarkan hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner KPSS antara ekspor dengan kurs telah ditemukan hasil. Adapun temuan yang didapat ialah tidak adanya hubungan kausalitas antara ekspor dengan kurs pada saat kebijakan bebas. Temuan ini sekaligus membantah adanya penelitian yang sebelumnya yang menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan kausalitas dengan kurs dari penelitian yang dilakukan oleh Cavallari dan D'Addona (2015). Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor dengan kurs pada saat kebijakan bebas.

Berdasarkan hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner KPSS antara impor dengan kurs telah ditemukan hasil yang sama. Adapun temuan yang didapat ialah tidak adanya hubungan kausalitas antara impor dengan kurs pada saat kebijakan bebas. Temuan ini sekaligus membantah penelitian sebelumnya dari Juntilla dan Kohonen (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan kuat antara nilai tukar dengan impor.

Kondisi dimana perdagangan internasional tidak memiliki hubungan kausalitas dengan kebijakan nilai tukar mengambang bebas, nyatanya tidak sesuai dengan teori. Teori yang berlaku sebelumnya mengungkapkan bahwa

kegiatan perdagangan internasional memiliki hubungan dengan perubahan nilai tukar ataupun sebaliknya. Sehingga, perubahan yang terjadi diantara keduanya memungkinkan perubahan nilai oleh setiap variabel, baik itu perubahan volume perdagangan atau nilai tukar.

Kebijakan mengambang bebas memungkinkan pelepasan perubahan nilai tukar terhadap mekanisme pasar. Sehingga kontrol oleh pemerintah meliputi efisiensi penerapan kebijakan dalam periode waktu tertentu. Hasil penelitian ini menyebutkan tidak adanya hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar, dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pemerintah selanjutnya. Keputusan tersebut tidak lepas dari bagaimana pemerintah mengambil tindakan dalam rangka fokus peningkatan volume perdagangan internasional dan kontrol perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing.

Apabila pemerintah menginginkan pertumbuhan volume perdagangan, hal yang harus diperhatikan ialah bagaimana pertumbuhan ekonomi domestik secara mikro. Konsep perdagangan tidak lepas dari pertumbuhan industri, dimana sebagai pemenuhan kebutuhan domestik ataupun internasional. Mekanisme pasar dinilai mampu menempatkan posisi permintaan dan penawaran nilai tukar pada titik seimbang. Sehingga, pada kondisi tertentu untuk meningkatkan efisiensi kebijakan maka diperhatikan faktor lain yang memiliki potensi dan mempengaruhi kedua variabel yakni perdagangan dan nilai tukar.

4.3.4 Hubungan Kausalitas Perdagangan Internasional dengan Nilai Tukar pada saat Kebijakan Mengambang Terkendali

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger dan Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner ADF dan KPSS antara ekspor dengan kurs telah ditemukan hasil. Hasil yang ditemukan adalah bahwa ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan mengambang terkendali tidak memiliki hubungan kausalitas. Temuan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goeltom dan Suardhini (1997), yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang nyata atau tanda hubungan dengan perdagangan internasional.

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger dan Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner ADF dan KPSS antara impor dengan kurs telah ditemukan hasil. Hasil yang ditemukan adalah bahwa impor dengan nilai tukar pada saat kebijakan mengambang terkendali memiliki hubungan kausalitas dua arah. Temuan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanamandra (2015), yang menemukan adanya hubungan impor dengan kebijakan nilai tukar.

Dua hasil yang berbeda telah ditemukan pada saat kebijakan mengambang terkendali, yaitu pada saat ekspor tidak memiliki hubungan kausalitas sedangkan impor justru sebaliknya. Kondisi tersebut cukup rumit, mengingat dalam satu kegiatan perdagangan menemukan hasil yang berbeda hubungannya terhadap nilai tukar. Kondisi ini bisa saja terjadi apabila dominasi faktor lain yang mampu mempengaruhi keduanya memungkinkan untuk mengalami perubahan.

Pada saat mengambang terkendali, kebijakan nilai tukar diatur sesuai target pemerintah yang artinya bahwa terdapat suatu kondisi dimana pemerintah akan turun tangan dalam pencapaian target tersebut. Penetapan batasan besar dan kecilnya perubahan nilai tukar, memungkinkan pemerintah mengendalikan

situasi pasar valuta asing. Hal ini akan menjadi strategi utama, dimana pemerintah mengikuti gerak pasar akan tetapi juga mengendalikan batas geraknya.

Temuan ruang gerak perdagangan internasional terhadap nilai tukar yang berbeda, mengisyaratkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi. Perlu analisis tepat untuk mengetahui faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi gerak perdagangan ataupun nilai tukar pada saat kebijakan mengambang terkendali. Ketepatan analisis ini nantinya sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya efektivitas perdagangan dan nilai tukar.

4.3.5 Hubungan Kausalitas Perdagangan Internasional dengan Nilai Tukar pada saat Kebijakan Tetap

Berdasarkan hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner KPSS antara ekspor dengan kurs telah ditemukan hasil. Hasil yang ditemukan adalah bahwa ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan tetap memiliki hubungan kausalitas dua arah. Temuan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rodriguez (2016), yang menyatakan bahwa nilai tukar berhubungan dengan ekonomi mikro dan terbuka terhadap arus perdagangan serta keuangan. Semakin besar sektor perdagangan maka akan semakin kecil upaya Pemerintah untuk mematok nilai mata uangnya.

Berdasarkan hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto dengan aplikasi uji stasioner KPSS antara impor dengan kurs telah ditemukan hasil. Hasil yang ditemukan adalah bahwa impor dengan nilai tukar pada saat kebijakan tetap memiliki hubungan kausalitas dua arah. Temuan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutjaba (2016), yang menyatakan bahwa nilai tukar berhubungan dengan impor.

Hasil yang cukup menarik ditemukan pada saat perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar tetap, mengingat kebijakan sebelumnya menemukan hasil yang negatif. Kebijakan tetap yang secara harfiah ditetapkan oleh pemerintah dalam jumlah dan periode tertentu justru memiliki hubungan kausalitas dua arah dengan kegiatan perdagangan internasional. Hal ini memungkinkan perubahan diantara dua variabel akan saling berkaitan atau dapat saling menjelaskan.

Secara umum, kebijakan nilai tukar diperlukan untuk kepentingan ekonomi domestik. Apabila mengacu pada konsep dan teori, kebijakan tetap ialah menetapkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam kasus ini, kebijakan tetap memiliki hubungan kausalitas terhadap perdagangan internasional. Artinya bahwa nilai tukar domestik berpotensi mengalami perubahan terhadap pergerakan yang disebabkan oleh volume perdagangan.

Pengaruh nyata dari perubahan volume perdagangan internasional terhadap nilai tukar yaitu kondisi apresiasi dan depresasi. Kondisi tersebut memungkinkan melemah atau menguatnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar asing. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar akan direspon oleh otoritas moneter untuk memperbaiki nilai sesuai dengan ketetapan semula. Dengan demikian, otoritas moneter menjadi aktor penting dalam pengendalian nilai tukar sesuai dengan yang ditetapkan.

4.4 Rangkuman Hasil Penelitian dan Jurnal Acuannya

Adapun rangkuman hasil penelitian ini disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.19: Rangkuman Hasil penelitian dan Jurnal Acuan

	Hasil Penelitian	Jurnal Acuan
Kebijakan Bebas	Ekspor \neq kurs	Cavallari dan D'Addona (2015), Xu dan Tong (2016),
	Impor \neq kurs	Juntilla dan Kohornen (2012), Hong dan Zhang (2016),
Kebijakan Terkendali	Ekspor \neq kurs	Goeltom dan Suardhini (1997)
	Impor \Leftrightarrow kurs	Yanamandra (2015), Faleiros (2016),
Kebijakan Tetap	Ekspor \Leftrightarrow kurs	Rodriguez (2016), Karagöz (2015), Susilo (2001)
	Impor \Leftrightarrow kurs	Mutjaba (2016), Campa dan Minguez (2005),

Sumber: data olahan (2016)